

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya penciptaan ini berangkat dari inspirasi peribahasa Jawa yang diangkat melalui produk Artine Kain Musim VIII. Terdapat empat peribahasa utama yang menjadi dasar penciptaan karya ini. Masing-masing peribahasa diinterpretasikan setiap kalimat agar mempermudah mengartikannya. Proses penguraian makna dari setiap peribahasa tersebut menjadi pondasi utama untuk membangun alur naratif visual.

Alur cerita berperan penting dalam menghadirkan karya visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan kultural. Melalui pendekatan ini, karya tidak semata-mata menjadi hasil visual, melainkan juga medium untuk menyampaikan pesan moral, nilai kehidupan, serta kearifan lokal yang terkandung dalam peribahasa Jawa.

Setiap adegan dan karakter memegang peran penting dalam membangun alur cerita. Pendalaman karakter menjadi kunci agar alur tetap konsisten dan pesan visual tetap kuat disetiap *frame*. Disarankan ada pengarah adegan agar model bisa mengekspresikan emosi dan perannya sesuai makna cerita.

Dari sisi teknis, unsur fotografi seperti komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar memiliki peran besar dalam memperkuat makna dari setiap adegan. Selain itu, dalam proses produksi karya ini terdapat berbagai aspek teknis dan artistik yang harus diperhatikan, hindari latar belakang yang penuh warna dan corak, hal ini agar produk tetap terlihat

dominan. Penataan cahaya yang baik mampu menciptakan nuansa emosional yang sesuai dengan situasi cerita, sementara komposisi yang tepat membantu menuntun perhatian penonton pada elemen penting dalam visual. Dengan demikian, korelasi antara aspek teknis dan ekspresif menjadi faktor penentu keberhasilan karya ini dalam menyampaikan narasi dan emosi secara efektif.

B. Saran

Penciptaan karya Tugas Akhir ini tentu belum mencapai hasil yang sepenuhnya maksimal. Dalam prosesnya, terdapat banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, sementara sumber daya dan tenaga yang tersedia cukup terbatas. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas produksi agar tetap sesuai dengan konsep dan tujuan yang telah direncanakan.

Jika dibandingkan dengan proses produksi film profesional, kegiatan ini tentu memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal efisiensi waktu dan pembagian tanggung jawab. Produksi film pada umumnya melibatkan banyak tenaga ahli dengan peran yang terstruktur dan spesifik, seperti gaffer (penata cahaya), art director atau tim peradegan, produser, hingga DOP (Director of Photography) yang masing-masing memiliki fokus dan keahlian tersendiri. Pembagian tugas tersebut membuat proses produksi berjalan lebih efisien dan hasil yang diperoleh pun lebih optimal, baik dari segi teknis maupun artistik.

Sementara itu, dalam konteks karya ini, sebagian besar proses dikerjakan secara mandiri dan kolaboratif dalam skala terbatas. Kondisi tersebut tentu menjadi pembelajaran berharga untuk memahami betapa kompleksnya proses produksi visual yang melibatkan banyak aspek, mulai dari konseptualisasi ide, penyusunan narasi, hingga pengaturan teknis di lapangan. Pengalaman ini sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan kemampuan kreatif dan profesional di masa mendatang.

Dengan demikian, bagi mahasiswa pencipta seni fotografi yang ingin mengangkat tema dan konsep serupa dengan Tugas Akhir ini, diperlukan perencanaan yang matang sejak tahap awal. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk melakukan konsultasi bahkan jika perlu kolaborasi dengan rekan-rekan yang memiliki keahlian di bidang produksi film, terutama mereka yang memahami pembagian peran seperti gaffer (penata cahaya), art director (penata adegan), produser, serta director of photography (DOP).

DAFTAR PUSTAKA

- Albaihaqi, N. L. (2020). *Penerapan Warna Pastel Dalam Fotografi Fashion*. Institut Seni Indonesia.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art An Introduction Twelfth Edition* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brown, B. (2016). *Cinematography Theory And Practice* (3rd ed.). Routledge.
- Ditya Riadi, I. P., Raharjo, A., & Adityasmara, F. (2025). Representasi Aktivitas Sehari-hari dalam Fotografi FashionEditorial. *Retina Jurnal Fotografi*, 5, 110–117.
- Ferdiansyah. (2023). Peran Still Photographer dalam Ruang Lingkup Pembuatan Film. *Jurnal Imaji: Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru*, 118–127. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.127>
- Genesius, G., Bratayadnya, P. A., & Candrayana, I. B. (2025). Karakteristik Portrait Fotografi Editorial Dalam Teknik Digital Imaging. *Retina Jurnal Fotografi*, 5, 229–231.
- Henry, M. (n.d.). *The Trip*. Matt Henry Official Web Page.
- Istiqomah, D., & Purnama Sari, M. (2021). Fotografi Komersial dalam Foto Potrait Fashion Vogue. *Jurnal Desain*, 9, 36–46.
- Jacobs, L. (2010). *Professional Commercial Photography Techniques and Images From Master Digital Photographers* (M. Perkins, Ed.; p. 9). Amherst Media.
- Pranoto, D. W., M. Fajar Apriyanto, & Oscar Samaratungga. (2021). Produk Kulit Decraftsman Dalam Fotografi Komersial. *Spectā* , volume 5, 133–143.
- Rusli, E. (2019). *Bunga Rampai Purnabakti Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.Bersama Menyerigi dan Meneroka Fotografi, Media dan Seni* (Irwandi, Ed.). ISI Yogyakarta.
- Sheeba Magazine. (2015). What is Editorial Fashion Photography? *Sheeba Magazine*.
- Sirait, A. (2009, March 14). *Mazda Gelar 1939 A Phographic Journey*. Inilah.Com.
- Wahyuningtyas Sandra, Soprapto Soedjono, & Saputro Kurniawan Adi. (2019). Tinjauan Fotografi: Foto Editorial Mode Karya Nicoline Patricia Malina Di Majalah Harper's Bazaar Indonesia. *Journal of Photography, Arts and Media*, 3, 131–142.